

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

##### 1. Paparan Data

Penelitian yang dilakukan bertempat di Desa Bettet, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Desa Bettet ini berada di pinggir kota Pamekasan yang terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Timur, Dusun Tengah, Dusun Barat, dan Dusun Gentongan. Desa Bettet berbatasan langsung dengan wilayah lainnya yaitu bagian barat dengan Desa Samiran, bagian Timur dengan Kelurahan Jungcangcang, bagian Utara dengan Kelurahan Bugih, dan bagian Selatan berbatasan dengan Desa Teja Barat. Luas Wilayah Desa Bettet yaitu 149.250 m<sup>2</sup>, dengan kode pos 69317. Tercatat pada 2017 jumlah penduduk Desa Bettet sebanyak 2.774 jiwa, dengan 807 jumlah kepala keluarga.

**Tabel 4.1**

#### **Data Keluarga Informan**

No.	Orang Tua	Jumlah Anak	Jumlah Anak Usia Dini
1.	Keluarga Bapak Zainal Abidin dan Ibu Hotimah	4	1

2.	Keluarga Bapak Asmui dan Ibu Sholehathul Fitriyah	1	1
3.	Keluarga Bapak Lians Adrianto dan Ibu Amanah	2	1
4.	Keluarga Bapak Mahrus dan Ibu Jamiatus Solihah	2	2
5.	Keluarga Bapak Mawardi dan Ibu Soyyinah	3	1

Berikut ini peneliti akan memaparkan data hasil penelitian, data tersebut diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti memaparkan data-data tentang peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan.

Ada dua fokus yang akan dijelaskan oleh peneliti yaitu bagaimana peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan?, dan apa faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan?

Untuk mendapatkan data-data di atas, terkait dengan peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan peneliti melakukan penelitian dimulai pada hari Rabu tanggal 04 Januari 2023 hingga 15 Januari 2023.

Untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara dengan orang tua yang memiliki anak sesuai dengan kriteria sumber data yaitu anak usia dini yang berada pada usia yang paling tepat untuk diberikan pendidikan seks yaitu usia 3 tahun keatas, maka dari itu rentang usia 3 sampai 6 tahun merupakan kriteria sumber data bagi peneliti dalam penelitian ini, dan wawancara juga dilakukan pada anak usia 3-6 tahun yang tinggal di Desa Bettet Pamekasan untuk mendapatkan data yang lebih valid.

Dalam memaparkan data hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada 5 orang tua dan 5 anak usia dini yang sesuai dengan kriteria.

**Tabel 4.2**

**Sumber Data/Informan**

No.	Sumber Data	
	Orang Tua	Anak Usia Dini
1.	Hotimah	Musdalifah (3 Tahun)
2.	Solehatul Fitriyah	Siti Zainab (5 tahun)
3.	Amanah	Hasna Lanika Putri (5,5 tahun)
4.	Jamiatus Sholihah	Moh. Zaki Fatahillah (6 tahun)
5	Soyyinah	Achmad Septian David (3,5 tahun)

Di bawah ini peneliti akan memaparkan data tentang peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan, yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut pemaparannya:

**a. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Desa Bettet Pamekasan**

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Desa Bettet, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan ini termasuk desa yang luas, terdapat banyak rumah, sawah, dan termasuk desa yang agamis karena terdapat 2 Pondok Pesantren, banyak langgar (tempat belajar mengaji) serta di desa ini terdapat lembaga yang cukup lengkap, dari lembaga Pendidikan Anak Usia Dini hingga perguruan tinggi Islam juga ada yaitu Universitas Islam Madura (UIM). Dari pengamatan peneliti, Desa Bettet cukup menjunjung tinggi nilai keagamaan dan mendukung pendidikan untuk masyarakat Desa Bettet. Di Desa Bettet ini banyak keluarga yang memiliki anak usia dini.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua anak usia 3-6 tahun di Desa Bettet Pamekasan tentang peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan. Peneliti menanyakan bagaimana pendapat dari orang tua apabila pendidikan seks diberikan pada anak sejak dini serta perannya dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya.

Pertama, pendapat dari keluarga Bapak Zainal Abidin dan Ibu

Hotimah yang diwakili oleh Ibu Hotimah:

“Saya setuju apabila anak diberikan pendidikan seks karena menurut saya pendidikan seks yang seperti Anda jelaskan itu hal yang bagus untuk diterapkan pada anak. Saya ikut berperan memberikan pembiasaan pendidikan seks pada anak saya seperti halnya mengajarkan setelah mandi harus memakai handuk, dan memberikan pembiasaan setelah mandi saya memakaikan anak saya handuk, dengan begitu anak akan terbiasa. Kemudian, saya membiasakan anak saya untuk memakai pakaian berupa atasan dan bawahan, namun memang anak terkadang memberikan penolakan, terkadang memakai pakaian lengkap terkadang hanya dalaman saja, karena beberapa alasan yang tidak dapat dihindari seperti halnya gerah. Selebihnya belum saya ajarkan.”<sup>84</sup>

Kedua, pendapat dari keluarga Bapak Asmui dan Ibu Solehatul

Fitriyah, yang diwakili oleh Ibu Solehatul Fitriyah:

“Setuju karena pendidikan seks yang diberikan pada anak usia dini bermaksud agar anak tidak terbiasa telanjang memperlihatkan auratnya, dan anak akan memiliki rasa malu jika bagian tubuhnya terlihat oleh orang lain. Peran saya dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dengan membiasakan anak mandi selalu membawa handuk, selain itu jika ingin beraktivitas atau bepergian memakai pakaian lengkap dan juga kerudung karena anak saya perempuan. Saya juga membiasakan anak saya untuk memakai pakaian sendiri dan anak saya sudah terbiasa menggunakan pakaian sendiri misalnya saat ingin berangkat mengaji di langgar K. Husen setiap harinya seperti yang Anda lihat tadi. Tapi memang kenyataannya anak tidak selalu bersedia memakai pakaian, seperti halnya tadi saat Anda datang anak saya hanya menggunakan dalaman. Kemudian, untuk buang air dan cara membersihkannya sudah saya ajarkan, dan sudah bisa.”<sup>85</sup>

Ketiga, pendapat dari keluarga Bapak Lians Andrianto dan Ibu

Amanah yang diwakili oleh Ibu Amanah:

“Setuju, pembiasaan tersebut bagus agar kelak anak saya mampu menjaga dirinya dan tidak menyimpang. Pendidikan seks yang

<sup>84</sup> Hotimah, Orang Tua dari Ananda Musdalifah, Wawancara Langsung (04 Januari 2023)

<sup>85</sup> Solehatul Fitriyah, Orang Tua dari Ananda Siti Zainab, Wawancara Langsung (04 Januari 2023)

saya berikan pada anak saya sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki, seperti halnya saya mengatakan pada anak saya jika ada orang asing yang bertingkah aneh kabur atau menjauh dari orang tersebut, lalu adukan pada kami orang tuanya. Saya juga didepan anak-anak saya, membiasakan memakai pakaian, tidak telanjang. Kalau untuk buang air sendiri sudah saya ajarkan, dan tidak perlu bantuan saya lagi. Untuk tontonan anak saya menonton Youtube dan Tik-Tok yang tentunya saya pantau.”

Setelah menjawab, Ibu Amanah langsung mengajarkan pada Lani anaknya jenis sentuhan tidak boleh dan sikap yang perlu dilakukan sebagai bentuk kesadaran Ibu Amanah terhadap pentingnya memberikan pendidikan seks pada anak usia dini:

“Kalau ada yang menyentuh payudara dan kemaluan jangan mau, ini yang boleh menyentuh cuma Lani yang lain tidak boleh, kalau ada yang seperti itu kabur, lalu beritahu Bunda.”<sup>86</sup>

Keempat, pendapat dari keluarga Bapak Mahrus dan Ibu Jamiatus Sholihah, yang diwakili oleh Ibu Jamiatus Sholihah:

“Saya setuju, apalagi sekarang ini semakin banyak berita tentang kasus kekerasan seksual yang korbannya anak kecil, sangat miris, apalagi anak saya masih kecil. Peran saya dalam memberikan pendidikan seks pada anak-anak saya seperti memberitahu anak saya untuk tidak berbicara dan tidak ikut orang asing, dan memang anak saya menjadi tidak gampang percaya dengan orang yang tidak benar-benar ia kenal. Kemudian, saya ajarkan rasa malu misalnya ketika anak saya ingin bermain atau setelah mandi tidak boleh telanjang karena kita hidup di zaman sekarang bukan zaman dulu. Untuk buang air dan cara membersihkannya sudah saya ajarkan pada anak pertama saya, sedangkan anak kedua saya belum saya ajarkan.”<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Amanah, Orang Tua dari Ananda Hasna Lanika Putri, Wawancara Langsung (08 Januari 2023)

<sup>87</sup> Jamiatus Sholihah, Orang Tua dari Ananda Moh. Zaki Fatahillah, Wawancara Langsung (13 Januari 2023)

Kelima, Bapak Mawardi dan Ibu Soyyinah yang diwakili oleh Ibu

Soyyinah:

“Sebelumnya saya mengira pendidikan seks sama halnya dengan aktivitas seks. Maka, apabila bentuk pendidikan seks seperti yang Anda katakan, saya setuju untuk diajarkan karena hal yang benar dan bagus diajarkan pada anak. Namun, saya merasa anak saya belum siap untuk diberikan pendidikan seks karena anak saya belum mengerti banyak hal. saya memberikan pendidikan seperti apa yang Anda jelaskan tadi, seperti halnya mengawasi tontonan anak, anak saya hanya menonton konten anak di Youtube, dan untuk pembiasaan pendidikan seks lainnya belum saya ajarkan.”<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua di Desa Bettet Pamekasan tentang peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini yang diwakili oleh 5 orang tua sebagai narasumber dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Bettet Pamekasan ada yang sudah berperan dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya dan orang tua yang belum berperan dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya. Orang tua tidak mengerti apa itu pendidikan seks di awal wawancara, dan sebagian kecil keluarga atau orang tua di Desa Bettet Pamekasan menganggap perihal seks atau kalimat yang mengandung kata “seks” merupakan hal yang tabu dan sensitif seperti halnya penuturan dari Ibu Jamiatus Sholihah dan Ibu Soyyinah “pendidikan seks” hal yang negatif dan tidak patut untuk diperbincangkan. Keluarga atau orang tua di Desa Bettet Pamekasan mampu memahami konsep pendidikan seks untuk anak usia dini yang dinilai tidak berbeda dengan

---

<sup>88</sup> Soyyinah, Orang Tua dari Ananda Achmad Septian David, Wawancara Langsung (15 Januari 2023)

ajaran agama Islam, hanya saja kurang familiar dengan kalimat “pendidikan seks pada anak usia dini” seperti penuturan atau jawaban pertama kali dari orang tua yang bingung akan makna “pendidikan seks” sebelum dijelaskan oleh peneliti.

Dapat peneliti ketahui dari pendapat narasumber bahwa orang tua di Desa Bettet Pamekasan pun setuju apabila anaknya diberikan pendidikan seks sejak dini, namun dari 5 keluarga atau orang tua di Desa Bettet Pamekasan satu diantaranya yaitu Ibu Soyyinah mengaku setuju namun tidak siap dalam memberikan pendidikan seks untuk anaknya dalam waktu ini sebab ia menganggap bahwa anaknya masih terlalu kecil dan belum mengerti banyak hal, diketahui bahwa anaknya berusia 3,5 tahun.

Adapun orang tua di Desa Bettet Pamekasan sudah berperan memberikan pendidikan seks pada anaknya sejak dini, sebagian besar dari orang tua di Desa Bettet Pamekasan sudah memberikan pendidikan seks pada anaknya seperti halnya pembiasaan memakai handuk setelah mandi, menutup aurat, memakai pakaian lengkap saat bermain atau di luar rumah, mengajarkan anak bisa buang air sendiri dan membersihkannya, mengajarkan untuk menghindar, menolak, dan mengadu kepada orang tua apabila mengalami sesuatu apalagi perihal kekerasan atau pelecehan seksual yang dialami.

Namun, untuk pembiasaan orang tua pada anak seperti yang disebutkan diatas, tidak semua pembiasaan dan setiap anak melakukan pembiasaan tersebut dengan lengkap dan konsisten karena sesuai penuturan sebagian orang tua anak usia dini kadang kala mau dan kadang tidak mau. Kemudian pembiasaan seperti pemisahan tempat tidur orang tua di Desa Bettet Pamekasan belum melakukan pembiasaan tersebut. Sebagian besar anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan juga tidak menggunakan *gadget* atau bermain *handphone* dan sejenisnya, dan sebagian kecil lainnya menggunakan *handphone* untuk mengalihkan perhatian anaknya dengan tontonan sesuai usia dan dipantau orang tua.

Peneliti juga mewawancarai anak usia dini pada rentang usia 3-6 tahun di Desa Bettet Pamekasan untuk mengetahui bagaimana peran dari orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan. Dengan menanyakan perilaku, pengetahuan, serta tindakannya tentang pendidikan seks.

Pertama, menurut Ananda Musdalifah (3 tahun) anak dari Bapak Zainal Abidin dan Ibu Hotimah:

“Saya diajarkan untuk memakai handuk ketika keluar kamar mandi dan saya terbiasa menggunakan handuk setelah mandi. Saya tidak tidur terpisah, saya masih tidur bersama dengan Emak dan Eppak. Saya belum bisa buang air dan membersihkannya sendiri, masih dibantu oleh Emak. Saya juga belum mengetahui bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, menurut saya semua orang tidak boleh menyentuh jika ada yang ingin menyentuh bagian intim saya akan saya pukul.”<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Musdalifah, Anak dari Bapak Zainal Abidin dan Ibu Hotimah, Wawancara Langsung (04 Januari 2023)

Kedua, menurut Ananda Siti Zainab (5 tahun) anak dari Bapak Asmui dan Ibu Solehatul Fitriyah:

“Setelah mandi saya terbiasa menggunakan handuk, dan untuk buang air kecil maupun besar saya sudah bisa sendiri. Saat tidur saya masih tidur bersama dengan orang tua saya, dan saya tidak tau bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, juga tidak tau siapa yang boleh dan tidak boleh menyentuh bagian intim, serta apabila ada orang yang mau menyentuh saya akan menolak karena itu tidak boleh saya tidak mau.”<sup>90</sup>

Ketiga, menurut Ananda Hasna Lanika Putri (5,5 tahun) anak dari Bapak Lians Andrianto dan Ibu Amanah:

“Saya tidak memakai handuk setelah mandi karena kamar mandi ada di dalam rumah, jadi tidak ada yang melihat. Saya sudah bisa buang air dan membersihkannya secara mandiri tanpa bantuan Bunda. Saat tidur, saya tidak tidur sendirian, saya tidur bersama Bunda. Untuk bagian tubuh yang tidak boleh disentuh sembarang orang saya tau karena diajarkan Bunda, kalau untuk siapa saja yang boleh dan tidak boleh menyentuh bagian intim saya belum tau. Tindakan yang saya ambil ketika ada orang yang mau menyentuh atau orang mencurigakan saya akan kabur dan mengadu kepada Bunda.”<sup>91</sup>

Keempat, menurut Ananda Moh. Zaki Fatahillah (6 tahun) anak pertama dari Bapak Mahrus dan Ibu Jamiatus Sholihah:

“Saya pasti memakai handuk setelah mandi, saya juga bisa buang air dan membersihkannya sendiri. Untuk tempat tidur saya tidur satu tempat dengan orang tua dan adik saya, tidak terpisah. Saya tidak tau bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dan siapa saja yang boleh dan tidak boleh, namun tindakan saya apabila ada yang mau menyentuh bagian intim saya akan menolak.”<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Siti Zainab, Anak dari Bapak Asmui dan Ibu Solehatul Fitriyah, Wawancara Langsung (04 Januari 2023)

<sup>91</sup> Hasna Lanika Putri, Anak dari Bapak Lians Andrianto dan Ibu Amanah, Wawancara Langsung (08 Januari 2023)

<sup>92</sup> Moh. Zaki Fatahillah, Anak dari Bapak Mahrus dan Ibu Jamiatus Sholihah, Wawancara Langsung (13 Januari 2023)

Kelima, menurut Ananda Achmad Septian David (3,5 tahun) anak dari Bapak Mawardi dan Ibu Soyyinah:

“Saya tidak terbiasa memakai handuk, saya juga masih menggunakan popok, untuk tidur saya tidur bersama Emak karena takut tidur sendirian. Saya juga tidak tau bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, dan siapa saja yang boleh dan tidak boleh menyentuh, dan saya juga tidak tau tindakan apa yang harus saya lakukan ketika ada orang yang mau menyentuh bagian intim saya.”<sup>93</sup>

Mendukung hasil wawancara tersebut, dari observasi peneliti anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan sebagian telah melakukan pembiasaan pendidikan seks tersebut seperti halnya memakai pakaian ketika di rumah atau keluar rumah seperti yang peneliti lihat Ananda Hasna Lanika Putri dan Moh. Zaki Fatahillah di rumah maupun diluar rumah memakai pakaian lengkap berupa atasan (baju) dan bawahan (celana atau rok). Sedangkan 3 lainnya yaitu Ananda Musdalifah, Siti Zainab, dan Achmad Septian David di luar rumah maupun di dalam rumah terkadang menggunakan pakaian dan terkadang hanya menggunakan pakaian dalam saja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini sebagian besar anak sudah diajarkan dan diberikan pembiasaan pendidikan seks. Sebagian besar anak sudah terbiasa menggunakan handuk setelah mandi namun masih ada anak

---

<sup>93</sup> Achmad Septian David, Anak dari Bapak Mawardi dan Ibu Soyyinah, Wawancara Langsung (15 Januari 2023)

yang kadang tidak menggunakan handuk, dan ada pula yang memang tidak terbiasa memakai handuk, menutup aurat saat bermain atau keluar rumah. Kemudian orang tua sudah mengajarkan anak untuk buang air sendiri dan membersihkannya (*toilet training*) sehingga anak bisa lebih mandiri, namun ada juga anak yang masih menggunakan popok (usia dibawah 4 tahun).

Dalam pembiasaan pemisahan tempat tidur semua narasumber mengatakan tidak tidur terpisah melainkan masih tidur bersama anggota keluarga lainnya. Anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan juga belum mengetahui bagian tubuh apa saja yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh sembarang orang, dan siapa saja yang boleh dan tidak boleh menyentuh bagian intim anak. Dibalik hal tersebut, anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan memahami dan mengetahui sikap saat terancam atau saat ingin dilecehkan yaitu dengan menolak, menghindar, dan mengadu kepada orang tuanya.

**b. Faktor yang Dapat Mempengaruhi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Desa Bettet Pamekasan**

Berdasarkan wawancara dengan orang tua anak usia 3-6 tahun di Desa Bettet Pamekasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan. Dengan menanyakan apa saja faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dan cara orang tua dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Pertama, pendapat dari keluarga Bapak Zainal Abidin dan Ibu Hotimah yang diwakili oleh Ibu Hotimah:

“Faktor kesibukan karena saya bekerja sebagai petani, setiap hari di sawah jadi saya kurang memantau anak saya, saya menitipkan anak saya kepada saudara perempuannya. Cara saya dalam mengatasinya saya menitipkan anak saya di TK, walaupun masih berumur 3 tahun agar anak saya bisa mencontoh temannya dan belajar sedikit-sedikit dari guru di TK karena saya tidak tau bagaimana mengajarkannya.”<sup>94</sup>

Kedua, pendapat dari keluarga Bapak Asmui dan Ibu Solehatul Fitriyah yang diwakili oleh Ibu Solehatul Fitriyah:

“Faktor kesibukan karena saya petani saya lelah, jadi tidak banyak yang saya ajarkan. Cara mengatasi hal tersebut anak saya les, mengaji ke langgar, sekolah TK, dan pasti disana diajarkan pendidikan seks juga.”<sup>95</sup>

Ketiga, pendapat dari keluarga Bapak Lians Andrianto dan Ibu Amanah yang diwakili oleh Ibu Amanah:

“Faktor pendidikan karena saya tidak sekolah sama sekali maka dari itu saya tidak tau banyak tentang pendidikan seks yang harus diajarkan kepada anak sejak dini, tetapi ajaran yang saya berikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan pembiasaan pendidikan seks sejalan dengan ajaran agama. Cara mengatasinya saya sekolahkan anak saya agar anak saya tau banyak hal dan pasti guru di TK lebih tau apa yang harus diajarkan dari pada saya, saya hanya mengajarkan setau saya saja.”<sup>96</sup>

Keempat, pendapat dari keluarga Bapak Mahrus dan Ibu Jamiatus Sholihah yang diwakili oleh Ibu Jamiatus Sholihah:

“Faktor pengetahuan karena saya baru mengetahui pendidikan seks itu seperti apa setelah Anda jelaskan. Cara mengatasinya saya akan

<sup>94</sup> Hotimah, Orang Tua dari Ananda Musdalifah, Wawancara Langsung (04 Januari 2023)

<sup>95</sup> Solehatul Fitriyah, Orang Tua dari Ananda Siti Zainab, Wawancara Langsung (04 Januari 2023)

<sup>96</sup> Amanah, Orang Tua dari Ananda Hasna Lanika Putri, Wawancara Langsung (08 Januari 2023)

mencoba menceritakan tentang pendidikan seks ini agar nantinya saya bisa belajar dan bisa menerapkannya pada anak saya”<sup>97</sup>

Kelima, pendapat dari keluarga Bapak Mawardi dan Ibu Soyyinah yang diwakili Ibu Soyyinah:

“Faktor kesadaran karena saya rasa umur anak saya belum siap untuk diberikan pendidikan seks, anak saya belum mengerti banyak hal. Cara mengatasinya saya rasa harus menunggu nanti sampai anak saya mengerti.”<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di Desa Bettet Pamekasan tentang faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini yang diwakili oleh 5 orang tua sebagai narasumber dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Bettet Pamekasan dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor budaya, pengetahuan, kesadaran, kesibukan, dan pendidikan. Adapun orang tua dalam mengatasi permasalahan tersebut sebagian besar orang tua memilih untuk menyerahkan pendidikan seks yang lebih maksimal pada lembaga atau pendidik, tempat les, dan juga tempat ngaji. Disamping itu, masih ada yang memiliki inisiatif dan kesadaran untuk menceritakan tentang pendidikan seks dengan mengandalkan internet agar dapat memberikan pendidikan seks yang maksimal kepada anaknya seperti penuturan dari Ibu Jamiatus Sholihah.

---

<sup>97</sup> Jamiatus Sholihah, Orang Tua dari Ananda Moh. Zaki Fatahillah, Wawancara Langsung (13 Januari 2023)

<sup>98</sup> Soyyinah, Orang Tua dari Ananda Achmad Septian David, Wawancara Langsung (15 Januari 2023)

Peneliti juga mewawancarai anak usia 3-6 tahun di Desa Bettet Pamekasan untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan. Dengan menanyakan siapa yang mengajarkan tentang pendidikan seks, apa saja yang diajarkan, dan kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan orang tuanya.

Pertama, pendapat dari Musdalifah (3 tahun) anak dari Bapak Zainal Abidin dan Ibu Hotimah:

“Yang mengajarkan saya pendidikan seks Emak saya, saya diajarkan seperti setelah mandi memakai handuk. Pekerjaan kedua orang tua saya sebagai Petani.”<sup>99</sup>

Kedua, pendapat dari Siti Zainab (5 tahun) anak dari Bapak Asmui dan Ibu Solehatul Fitriyah:

“Saya diajarkan pendidikan seks oleh Mama di rumah dan Ibu guru di sekolah, saya diajarkan setelah mandi tidak boleh telanjang harus memakai handuk, jika ingin bermain harus memakai baju, dan saya sudah diajarkan cara buang air dan cara membersihkannya, dan saya sudah bisa sendiri. Yang mengajarkan itu semua Mama saya. Untuk bagian tubuh saya diajarkan oleh Ibu guru, ada lagunya. Pekerjaan orang tua saya sebagai Petani.”<sup>100</sup>

Ketiga, pendapat dari Hasna Lanika Putri (5,5 tahun) anak dari Bapak Lians Andrianto dan Ibu Amanah:

“Yang mengajarkan saya pendidikan seks yaitu Bunda, saya diajarkan bahwa telanjang itu harus malu, jika ada orang yang tidak kenal kabur saja dan panggil Bunda, dan jika ingin beraktivitas

<sup>99</sup> Musdalifah, Anak dari Bapak Zainal Abidin dan Ibu Hotimah, Wawancara Langsung (04 Januari 2023)

<sup>100</sup> Siti Zainab, Anak dari Bapak Mahrus dan Ibu Jamiatus Sholihah, Wawancara Langsung (04 Januari 2023)

harus memakai baju. Kemudian, pekerjaan Bunda masak-masak di rumah dan Bapak saya bekerja sebagai tukang las.”<sup>101</sup>

Keempat, pendapat dari Moh. Zaki Fatahillah (6 tahun) anak dari Bapak Mahrus dan Ibu Jamiatus Solihah:

“Pendidikan seks diajarkan oleh Ummi kepada saya dan adik saya, seperti jika ada orang tidak kenal menghindar, diam, dan tidak boleh ikut. Pekerjaan Ummi sehari-hari memasak, mengantar Akh sekolah, dan belanja, pekerjaan Abi saya jualan lele.”<sup>102</sup>

Kelima, pendapat dari Achmad Septian David (3,5 tahun) anak dari Bapak Mawardi dan Ibu Soyyinah:

“Pekerjaan Emak saya hanya di rumah saja.”<sup>103</sup>

Mendukung hasil wawancara tersebut, berdasarkan hasil observasi sebagian besar kepala keluarga bekerja dan tidak memiliki banyak waktu bersama anak, dan Ibu sebagian besar sebagai Ibu Rumah Tangga yang memiliki lebih banyak waktu bersama dengan anak. Namun ada pula Ibu yang juga bekerja membantu kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak ditiptkan pada saudara. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tentang apa saja faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dapat disimpulkan bahwa bukan hanya orang tua namun pendidik di lembaga juga memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Faktor kesibukan dan pendidikan orang tua merupakan faktor utama

<sup>101</sup> Hasna Lanika Putri, Anak dari Bapak Lians Andrianto dan Ibu Amanah, Wawancara Langsung (08 Januari 2023)

<sup>102</sup> Moh. Zaki Fatahillah, Anak dari Bapak Mahrus dan Ibu Jamiatus Sholihah, Wawancara Langsung (13 Januari 2023)

<sup>103</sup> Achmad Septian David, Anak dari Bapak Mawardi dan Ibu Soyyinah, Wawancara Langsung (15 Januari 2023)

dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia dini. Berdasarkan kegiatan dan profesi orang tua tidak memungkinkan anak selalu bersama orang tua dan berada di pantauan orang tua. Namun, ada pula orang tua sebagai Ibu Rumah Tangga belum bisa memberikan pendidikan seks secara maksimal.

## **2. Temuan Penelitian**

Di bawah ini peneliti akan memaparkan temuan dari penelitian yang peneliti lakukan tentang peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut pemaparannya:

### **a. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Desa Bettet Pamekasan**

Berdasarkan data yang diperoleh tentang peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan ditemukan:

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan sebelumnya ditemukan bahwa orang tua mampu memahami konsep pendidikan seks untuk anak usia dini hanya saja bahasa tersebut tidak familiar atau tidak biasa terdengar oleh orang tua di Desa Bettet Pamekasan, dan 2 dari 5 orang tua mengungkapkan kesan pertama saat mendengar kata pendidikan seks dengan terkesan tabu seperti penuturan Ibu Jamiatus Sholihah dan Ibu Soywinah. Sebagian besar orang tua di Desa Bettet Pamekasan sudah memberikan pendidikan seks pada anaknya sejak dini walaupun belum

secara maksimal, dan orang tua setuju apabila pendidikan seks diberikan pada anak usia dini. 1 diantara 5 orang tua mengaku tidak siap memberikan pendidikan seks pada anaknya dan merasa anaknya masih terlalu kecil sehingga tidak siap diberikan pendidikan seks yaitu Ibu Soyynah, diketahui usia anaknya 3,5 tahun.

Orang tua di Desa Bettet Pamekasan mengaku memberikan pendidikan seks sesuai dengan pengetahuannya yang selaras dengan ajaran agama Islam dan sesuai pengetahuan orang tua. Pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua pada anak dengan cara pembiasaan-pembiasaan baik seperti membiasakan anak menutup aurat, memakai handuk setelah mandi, memakai pakaian yang rapi saat ingin bermain atau keluar rumah, mengajarkan anak bisa buang air sendiri dan membersihkannya, dan himbauan-himbauannya ketika anak berada pada situasi terancam (seperti halnya pelecehan dan kejahatan seksual lainnya) untuk bisa menolak, menghindar, dan juga mengadu pada orang tua dan orang yang anak percayai.

Namun, untuk pembiasaan dari orang tua pada anak seperti yang disebutkan di atas tidak semua pembiasaan dan setiap anak melakukan pembiasaan tersebut secara lengkap dan konsisten dilakukan karena sesuai penuturan sebagian orang tua anak usia dini kadang kala mau dan kadang tidak mau. Kemudian pembiasaan seperti pemisahan tempat tidur orang tua di Desa Bettet Pamekasan belum melakukan pembiasaan tersebut karena dalam salah satu penuturan orang tua khawatir anak akan

takut dan menangis jika ditinggal tidur sendirian. Untuk tontonan anak, 2 dari 5 anak menggunakan *gadget* atau bermain *handphone* sebagai hiburan dan juga pengalihan anak dari kesibukan orang tua dan pengalihan agar anak tidak jajan seperti anak tetangga lainnya (Ananda Achmad Septian David, untuk kualitas tontonan orang tua mengaku anaknya menonton tontonan yang tidak aneh dan buruk yang bisa memberikan pengaruh negatif terhadap anak. 3 anak lainnya tidak menggunakan atau bermain *gadget*.

Adapun sebagian orang tua menganggap jika pendidikan seks bisa didapatkan oleh anaknya di lembaga dan menyerahkan pendidikan seks pada pendidik di lembaga karena merasa tidak mengetahui secara utuh tentang pendidikan seks untuk anak usia dini dan bingung bagaimana cara mengajarkan tentang pendidikan seks dan merasa pendidik di lembaga lebih paham tentang pendidikan seks. Alasan lainnya orang tua lebih mempercayai anaknya dalam pemberian pendidikan seks pada pendidik/guru les/guru ngaji karena kesibukan orang tua yang tidak bisa selalu memantau dan membersamai anak.

Selaras dengan temuan peneliti dalam wawancaranya pada orang tua, anak usia dini sebagai sumber data menguatkan temuan penelitian bahwa orang tua memberikan pendidikan seks, dan sebagian sudah mulai membiasakan namun juga didapatkan dari pendidik di lembaga tentang bagian tubuh yang diajarkan serta nyanyian yang mudah anak hafalkan. Sebagian besar anak usia dini belum mengetahui bagian yang boleh dan

tidak boleh disentuh oleh sembarang orang, dan siapa saja yang boleh menyentuh bagian intim anak. Adapun anak yang mengetahui bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dan juga siapa yang boleh dan tidak boleh menyentuh karena telah dipraktikkan langsung oleh orang tua yaitu Ibu Amanah di depan peneliti dan anak, sebagai bentuk pemberian pendidikan seks pada anak atas kesadaran orang tua setelah membahas tentang pendidikan seks dengan peneliti.

Anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan sudah mengetahui sikap yang seharusnya dilakukan pada saat berada di situasi dan kondisi terancam dari kejahatan seksual seperti menolak (tidak mau), menghindar (kabur), dan juga mengadu pada orang tuanya.

**Tabel 4.3**

**Peran Orang Tua**

No.	Orang tua	Memakai handuk	Memakai pakaian lengkap	<i>Toilet training</i>	Mengawasi tontonan	3M*	Pemisahan tempat tidur	Jenis sentuhan
1.	Hotimah	√	√	X	X	X	X	X
2.	Fitriyatus Sholehah	√	√	√	X	X	X	X
3.	Amanah	X	√	√	√	√	X	√
4.	Jamiatus Solihah	√	√	√	X	√	X	X

5.	Soyyinah	X	X	X	√	X	X	X
----	----------	---	---	---	---	---	---	---

Keterangan:

√ : Ya

X : Tidak

3M\* : Menolak, Menghindar, Mengadu

**b. Faktor yang Dapat Mempengaruhi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Desa Bettet Pamekasan**

Berdasarkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan ditemukan:

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan sebelumnya sesuai dengan pengakuan orang tua ditemukan bahwa faktor utama yang mempengaruhi orang tua di Desa Bettet Pamekasan dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini yaitu faktor pendidikan yang diakui oleh sebagian orang tua tidak tamat SD (Sekolah Dasar) sesuai dengan pengakuan Ibu Hotimah, bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali seperti pengakuan Ibu Amanah yang menyebabkan tidak dapat memberikan pendidikan seks yang maksimal pada anak usia dini, kemudian faktor kesibukan yang membuat orang tua tidak memiliki banyak waktu kebersamaan anak. Selain itu, ada faktor lainnya yang

dapat mempengaruhi yaitu budaya, pengetahuan, dan kesadaran. Budaya atau kebiasaan dalam pemberian pendidikan seks, anggapan tabu dari orang tua, dan pengetahuan yang kurang tentang pendidikan seks, serta kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan seks.

Untuk menanggapi hal tersebut orang tua di Desa Bettet Pamekasan 3 dari 5 orang tua merasa pendidik di lembaga yang dianggap lebih tau dan memahami dalam memberikan pendidikan seks. 1 diantaranya memilih mencari informasi tentang pendidikan seks agar bisa memahami dan dapat memberikan pendidikan seks yang maksimal kepada anaknya. 1 orang tua lainnya mengaku bahwa anaknya belum dirasa siap untuk mendapatkan pendidikan seks.

**Tabel 4.4**

**Faktor yang Dapat Mempengaruhi Orang Tua**

No.	Orang Tua	Faktor yang Mempengaruhi (Utama)	Cara Orang Tua Mengatasi
1.	Hotimah	Kesibukan (sibuk di sawah/petani)	Diserahkan pada pendidik
2.	Solehatul Fitriyah	Kesibukan (sibuk di sawah/petani)	Diserahkan pada pendidik
3.	Amanah	Pendidikan (tidak sekolah)	Diserahkan pada pendidik

4.	Jamiatus Sholihah	Pengetahuan	Mencaritahu di internet
5.	Soyyinah	Kesadaran	Menunggu kesiapan anak

## B. Pembahasan

### 1. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Desa Bettet Pamekasan

Dari hasil penelitian orang tua di Desa Bettet Pamekasan di awal orang tua tidak mengetahui apa itu “pendidikan seks” dan sebagian orang tua memandang tabu pendidikan seks. Dapat diketahui bahwa pendidikan seks menurut Abdullah Nasih Ulwan merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan.<sup>104</sup> Setelah peneliti menjelaskan kepada orang tua tentang pendidikan seks sebenarnya khususnya pendidikan seks untuk anak usia dini barulah orang tua memahami tentang pendidikan seks dan mengaku setuju bahwa pendidikan seks diberikan pada anak usia dini.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan dalam pendidikan seks berbeda-beda sesuai dengan masa perkembangan. Seperti pada anak usia dini tujuannya untuk memperkenalkan organ seks yang ada di tubuh anak, menjelaskan secara lengkap tentang anggota tubuh, fungsi, dan

<sup>104</sup> Wahyuni Nadar, “Persepsi Orang Tua mengenai Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini,” *Jurnal Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017): 81.

bagaimana cara merawat serta melindungi.<sup>105</sup> Bukan langsung mengajarkan perihal aktivitas seks dan anggapan tabu lainnya seperti sebagian tanggapan orang tua di Desa Bettet Pamekasan sebelum dijelaskan tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.

Pentingnya pendidikan seks itu sendiri menurut Susanto Wakil ketua KPAI Susanto anak mampu menolak, menghindar, mengadu kepada orang terdekat jika ada seseorang yang melakukan tindakan kejahatan seksual dan menghindari tindakan yang seharusnya belum boleh anak lakukan karena ketidaktahuannya.<sup>106</sup>

Kemudian, orang tua di Desa Bettet Pamekasan yang menyetujui pendidikan seks penting untuk diberikan pada anak sejak dini, 1 diantaranya mengaku belum siap memberikan pendidikan seks pada anaknya karena dirasa anaknya belum mengerti sesuai dengan penuturan Ibu Soyyinah terhadap anaknya Achmad Septian David yang diketahui bahwa anak tersebut berusia 3,5 tahun.

Sedangkan, menurut Clara Kriswanto usia dimulainya pendidikan seks untuk anak dari anak baru lahir hingga berusia 5 tahun dan waktu yang paling tepat itu saat anak berusia 3-4 tahun. Menurutnya diusia ini anak sudah mampu berkomunikasi dengan lawan bicara, mengenali bagian tubuh, dan bisa dilanjutkan dengan mengenalkan anak dengan bagian sensitif

---

<sup>105</sup> Risty Justicia, "Pandangan Orang Tua terkait Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan: Early Childhood* 1, no. 2 (2017): 3.

<sup>106</sup> Fitriani, & Nurpiana, "Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra* 6, no. 1 (2018): 62.

anak.<sup>107</sup> Selaras dengan pendapat Clara Kriswanto, Menurut Rose Mini seorang Psikolog pendidikan seks wajib diberikan oleh orang tua sedini mungkin, dan waktu yang paling tepat saat anak masuk *play group*.<sup>108</sup>

Peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan pengetahuan dan pembiasaan tentang pendidikan seks pada anak sejak dini, orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak dan lingkungan yang paling diakrabi oleh anak dan sudah seharusnya orang tua berperan. Orang tua bisa memberikan pendidikan seks dengan memberi nama anak sesuai dengan jenis kelaminnya, memberikan perlakuan sesuai jenis kelaminnya, mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya, mengajarkan anak bagaimana cara untuk membersihkan alat kelamin, khitan (bagi anak laki-laki), menanamkan rasa malu, memberitahu bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, memberitahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak, tidak membiasakan disentuh lain jenis, membiasakan menutup aurat, memisahkan tempat tidur anak, ajari minta izin pada waktu-waktu tertentu, menyeleksi media yang dikonsumsi anak, dan memberi contoh pergaulan antar lain jenis yang sehat.<sup>109</sup>

Hal tersebut berkaitan dengan temuan peneliti pada orang tua dan anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua telah memberikan pendidikan seks pada anak sejak dini seperti halnya

---

<sup>107</sup> Fitriani, & Nurpiana, "Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra* 6, no. 1 (2018): 62.

<sup>108</sup> Anik Listiyana, "Peranan Ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini", 2010: 8.

<sup>109</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks untuk Anak: dari Balita hingga Dewasa* (Solo: Aqwam, 2012), 19-47.

pembiasaan memakai handuk setelah mandi, menutup aurat, menggunakan pakaian lengkap saat bermain atau keluar rumah, mengajarkan anak untuk buang air sendiri dan membersihkannya (*toilet training*), mengawasi tontonan anak, dan himbauan-himbau saat merasa terancam seperti yang disampaikan oleh Wakil Ketua KPAI Susanto di atas tentang pentingnya pendidikan seks agar anak mampu menolak, menghindar, dan mengadu pada orang tua dan orang yang dipercayai oleh anak yang sudah disadari oleh anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan. Namun, untuk pembiasaan pemisahan tempat tidur belum dibiasakan oleh orang tua dan sebagian besar anak usia dini belum mengetahui bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, dan siapa saja yang boleh dan tidak boleh menyentuh bagian intim anak di Desa Bettet Pamekasan, serta untuk pembiasaan pendidikan seks diatas belum maksimal dilakukan.

Namun, untuk pembiasaan yang diajarkan orang tua seperti yang disebutkan diatas tidak semua pembiasaan dan setiap anak melakukan pembiasaan tersebut dengan lengkap dan konsisten karena sesuai penuturan sebagian orang tua anak usia dini kadang kala mau dan kadang tidak mau karena gerah dan alasan lainnya. Selaras dengan hal tersebut karakteristik yang dimiliki oleh anak usia dini salah satunya yaitu anak mudah frustrasi dan mengungkapkan segala hal dengan spontan.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Nur Faizah Rahmah, *Mendesain Perilaku Anak Sejak Dini* (Surakarta: CV. Adi Citra Cemerlang, 2012), 20.

## 2. Faktor yang Dapat Mempengaruhi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Desa Bettet Pamekasan

Dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini ada faktor yang dapat mempengaruhi orang tua yaitu faktor budaya, pengetahuan, kesadaran, ekonomi, dan tingkat pendidikan orang tua.<sup>111</sup>

- a. Budaya: Pembicaraan tentang seks bukanlah pembicaraan yang mudah untuk orang tua. Pendidikan orang tua terdahulu membuat seks merupakan topik pembicaraan yang tabu untuk dibicarakan dengan anak dan menganut aturan agama dalam konteks sebuah budaya yang tidak setuju dengan pendidikan seks. Apabila orang tua mendengar pembicaraan dan pertanyaan tentang seks orang tua cenderung menghindar dan menutup diri dengan cara melarang anak bertanya dan berbicara tentang seks. Anggapan tabu dari masyarakat tersebut membuat orang tua tidak memberikan pendidikan seks pada anaknya.<sup>112</sup> Anggapan tabu sebelumnya juga pernah disampaikan oleh sebagian orang tua di Desa Bettet Pamekasan yaitu oleh Ibu Jamiatus Sholihah dan Ibu Soyynah yang bisa disebabkan karena tidak terbiasa dan kurangnya informasi dan pemahaman dari orang tua.
- b. Pengetahuan: kurangnya informasi dan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan anak karena

---

<sup>111</sup> Jajan Suteja, & Muhsin Riyadi, "Revitalisasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak," *Jurnal Equalita* 1, no. 1 (2019): 46-47.

<sup>112</sup> Dina Putri Utami Lubis, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Mengajarkan Pendidikan Seksual pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Dharma Bakti IV Tamantirto Bantul Yogyakarta," (2005): 9.

orang tua terdahulu tidak memberikan pendidikan seks yang utuh untuk anaknya. Orang tua terdahulu menganggap pendidikan seks bisa didapatkan anak ketika sudah dewasa, bahkan tanpa bimbingan dari orang tua pun anak akan belajar dengan sendirinya. Belum lagi ketakutan orang tua bila apa yang dibicarakan berkaitan dengan pendidikan seks belum tepat waktunya untuk diketahui oleh anak-anak. Bahkan orang tua bingung kapan dan bagaimana memulai pendidikan seks untuk anak. Orang tua belum mengetahui bagaimana menjawab pertanyaan anak seputar seks atau membicarakan seks dengan anak sesuai dengan bahasa yang dimengerti anak.<sup>113</sup> Pengetahuan orang tua di Desa Bettet Pamekasan tentang pendidikan seks dinilai kurang sesuai tanggapannya mengenai pendidikan seks dan kebingungan-kebingungan orang tua di Desa Bettet Pamekasan tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.

- c. Kesadaran: orang tua yang tidak mengetahui dan memahami tentang pendidikan seks serta ketabuan pendidikan seks itulah membuat orang tua tidak memiliki kesadaran dan kepekaan akan pendidikan seks. Orang tua menganggap bahwa persoalan tentang seks bisa didapatkan sendiri oleh anak setelah ia dewasa, anak tidak mengenal dan memahami seks yang tepat, kemungkinan anak menjadi korban, pelaku, dan memiliki penyakit seksual lainnya semakin besar.<sup>114</sup> Namun dari 5 orang tua satu

---

<sup>113</sup> Wahyuni Nadar, "Persepsi Orang Tua mengenai Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017): 78-79.

<sup>114</sup> Dina Putri Utami Lubis, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Mengajarkan Pendidikan Seksual pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Dharma Bakti IV Tamantirto Bantul Yogyakarta," (2005): 9.

diantaranya setelah peneliti melakukan wawancara yaitu Ibu Amanah mempraktikkan langsung untuk mengedukasi anaknya tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh sembarang orang dan satu orang tua lainnya yaitu Ibu Jamiatus Sholihah mengaku akan mencari informasi tentang pendidikan seks di internet agar bisa diterapkan pada anaknya. Hal inilah merupakan bentuk kasadaran orang tua tentang pentingnya pemberian pendidikan seks pada anak usia dini. Sebelumnya berbeda dengan hal tersebut Ibu Soyyinah mengaku belum siap memberikan pendidikan seks pada anaknya karena dirasa belum mengerti.

- d. Kesibukan: Perubahan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh orang tua pada zaman modern saat ini dapat merubah kehidupan keluarganya. Salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua sehingga tidak bisa memberikan pendidikan secara optimal pada anak karena kesibukan orang tua. Kesibukan yang dimiliki orang tua membuat orang tua tidak bisa selalu kebersamaian anak.<sup>115</sup> Seperti halnya profesi dari orang tua di Desa Bettet Pamekasan yang berprofesi sebagai petani, dan penyedia jasa lainnya seperti las, menjual lele, dan kuli bangunan yang tidak memiliki waktu banyak untuk bersama dengan anaknya.
- e. Pendidikan: Menurut Surbakti pendidikan menjadi faktor pengaruh paling besar, umumnya orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih

---

<sup>115</sup> Andri Kurniawan, dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Tengah Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2023), 20-21.

mengikuti perkembangan anak dan berpemikiran maju dari pada orang tua dengan tingkat pendidikan lebih rendah.<sup>116</sup> Seperti halnya pengakuan sebagian orang tua yang mengatakan bahwa tingkat pendidikannya tidak sampai lulus SD bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali.

Menyadari akan faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini, orang tua di Desa Bettet Pamekasan sebagian besar memilih menyerahkan pendidikan seks pada pendidik di lembaga/guru les/guru ngaji yang dirasa lebih banyak tau tentang pendidikan seks. Padahal keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan pendidik pertama dan utama bagi anaknya. 80% harinya dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya, sehingga pendidikan pertama dan dominan berasal dari keluarga serta lingkungannya. Pengaruh keluarga dapat menjadi cerminan dari diri anak, maka dari itu penting bagi orang tua untuk mengetahui cara yang tepat dalam menghadapi dan mendidik anak usia dini. Pembelajaran anak di lembaga hanya dapat mengisi sebesar 20% waktu anak dan harus dimanfaatkan dengan sebaiknya oleh pendidik. Namun tidak begitu berarti manakala anak tidak mendapat pendidikan yang tepat di dalam keluarga sepertihalnya di lembaga.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Novita Lusiana, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Seks pada Remaja Awal Usia 10-13 Tahun," *Ensiklopedia of Journal* 2, no. 1 (2019): 207.

<sup>117</sup> Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 255.